

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada pendidikan formal, mulai jenjang SD hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu muatan bahasa tercantum pada pasal 77I ayat 1 untuk struktur kurikulum SD/ sederajat, pasal 77J ayat 1 untuk struktur kurikulum SMP/ sederajat, pasal 77K ayat 2 untuk struktur kurikulum SMA/ sederajat, dan pada struktur kurikulum perguruan tinggi terdapat dalam Keputusan Menteri Ristekdikti Republik Indonesia No. 43 Tahun 2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi Pasal 3 ayat 2 dijelaskan bahwa bahasa Indonesia masuk dalam standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia wajib diajarkan guna mengenali dan mengembangkan bahasa itu sendiri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan tepat sekaligus menjadi lambang bahasa nasional di Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengikuti peraturan pemerintah tersebut di atas adalah SMP Negeri 4 Banyumas. Sekolah tersebut juga melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai peraturan pemerintah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan enam kali seminggu. Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah

pertama pada kelas VIII adalah teks eksplanasi. Menurut Darmawati (2018:64), teks eksplanasi adalah jenis teks yang menjelaskan hubungan antara logika dan peristiwa. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam dan fenomena sosial. Teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Pertanyaan bagaimana membutuhkan jawaban berupa deskripsi, sedangkan pertanyaan mengapa membutuhkan jawaban berupa penjelasan proses sebab akibat. Ciri-ciri teks eksplanasi antara lain memiliki struktur yang terdiri atas pernyataan umum, proses, dan penutup. Selain itu juga memuat informasi yang berupa fakta dan bersifat keilmuan.

Kompetensi dasar yang dikembangkan melalui materi teks eksplanasi adalah kemampuan menulis teks eksplanasi. Salah satu kemampuan menulis yang dikembangkan dalam materi teks eksplanasi adalah kemampuan menggunakan kata berafiks. Menurut Ramlan (2012:57-58), afiks ialah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Maka dapat disimpulkan bahwa afiks atau imbuhan merupakan satuan terikat (seperangkat huruf tertentu) yang apabila dilekatkan pada kata dasar akan mengubah makna dan membentuk kata baru. Menurut Keraf (1984:94), afiks bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar. Infiks adalah afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Konfiks adalah afiks yang diletakkan di depan dan belakang bentuk dasar secara bersamaan yang membentuk satu arti. Gabungan afiks adalah penggunaan beberapa afiks pada

bentuk dasar yang masing-masing mempertahankan arti dan fungsinya. Afiks tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada satuan lain yang disebut bentuk dasar. Misalnya, terdapat pada kata *membawa* yang memiliki bentuk dasar *bawa* dan mendapatkan afiks *meN-*. Kata *telunjuk* yang berbentuk dasar *tunjuk* dan memperoleh afiks *-el-*. Kata *ayunan* berbentuk dasar *ayun* dan mendapat afiks *-an*. Kata *kesiangan* yang berbentuk dasar *siang* dan mendapat afiks *ke-/-an*. Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa afiks dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai bentuk.

Namun, pada survei awal terhadap siswa kelas VIII, peneliti menemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kata berafiks bahasa Indonesia dalam karangan teks eksplanasi mereka, seperti pada kalimat berikut:

- (1) “Sementara faktor pendorong adalah yang mempengaruhi kondisi materinya”.

Pada kalimat tersebut, terdapat kesalahan dalam penggunaan konfiks *meN-i*. Hal ini terlihat pada kata *mempengaruhi*. Kata *mempengaruhi* dapat dibagi menjadi *pengaruh* dan imbuhan *meN-i*. Kata *pengaruh* yang memiliki bentuk dasar diawali dengan konsonan /p/ bergabung dengan imbuhan *meN-* mendapatkan proses peluruhan sehingga konsonan /p/ hilang dan imbuhan *meN-* mengalami perubahan bentuk menjadi *mem-*. Penggunaan kata yang benar seharusnya yaitu *memengaruhi*. Kalimat yang benar adalah:

“Sementara faktor pendorong adalah yang memengaruhi kondisi materinya”.

Pada kata berafiks di atas, afiks membawa fungsi tertentu. Pada kata *memengaruhi*, afiks *meN-/-i* berfungsi membentuk kata kerja. Selain itu, afiks

tidak hanya membawa fungsi, tetapi juga membawa makna. Kata *memengaruhi* bermakna ‘menyebabkan mendapat’ (Kridalaksana, 1992:51).

Kesalahan yang lain terlihat pada kalimat berikut.

(2) “Kebanyakan disebabkan oleh gempa sehingga menggerakkan lempeng bawah tanah.”

Pada kalimat di atas, terdapat kesalahan penggunaan kata berafiks yaitu pada kata *menggerakkan*. Kesalahan penulisan kata *menggerakkan* terletak pada penulisan imbuhan *meN-/-kan*. Kata *menggerakkan* dapat dibagi menjadi bentuk dasar *gerak* dan imbuhan *meN-/-kan*. Dalam pembentukannya, afiks *meN-* yang bergabung dengan kata *gerak* yang diawali konsonan /g/, mengalami perubahan bentuk menjadi *meng-*. Selain itu, dalam morfologi bahasa Indonesia tidak terdapat afiks *meN-an*, namun yang ada adalah afiks *meN-kan*. Dengan demikian, penulisan kata yang benar adalah *menggerakkan*. Kalimat yang benar adalah:

“Kebanyakan disebabkan oleh gempa sehingga menggerakkan lempeng bawah tanah.”

Pada kata berafiks di atas, afiks membawa fungsi tertentu. Pada kata *menggerakkan*, afiks *meN-/-kan* berfungsi membentuk kata kerja transitif. Selain itu, afiks juga membawa makna tertentu. Pada kata *menggerakkan*, memiliki makna kausatif atau menyebabkan terjadinya suatu proses.

Selain kesalahan yang ditemukan, terdapat pula bentuk penulisan kata berafiks bahasa Indonesia yang benar. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut.

(3) “Bencana tanah longsor tentu menyebabkan kerugian yang cukup besar, mulai dari hilangnya harta benda, kerusakan gedung yang terdampak, akses kendaraan terputus hingga korban jiwa”.

Pada kalimat tersebut, ditemukan beberapa bentuk kata berafiks seperti kata berkonfiks *meN-/-kan* pada *menyebabkan*, kata berkonfiks *ke-/-an* pada *kerugian*, kata berkonfiks *ke-/-an* pada *kerusakan*, kata berkonfiks *per-/-an* pada *perubahan*, kata berprefiks *ter-* pada *terdampak*, kata bersufiks *-an* pada *kendaraan*, dan kata berprefiks *ter-* pada *terputus*. Dalam proses pembentukannya, kata berafiks tersebut sudah tepat dan sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Pada kata-kata berafiks di atas, afiks membawa fungsi tertentu. Pada kata *menyebabkan*, afiks *meN-/-kan* berfungsi membentuk kata kerja. Pada kata *kerugian*, afiks *ke-/-an* berfungsi membentuk kata benda. Pada kata *kerusakan*, afiks *ke-/-an* berfungsi membentuk kata benda. Pada kata *perubahan*, afiks *per-/-an* berfungsi membentuk kata benda. Pada kata *terdampak*, afiks *ter-* berfungsi membentuk kata kerja pasif. Pada kata *kendaraan*, afiks *-an* berfungsi membentuk kata benda. Pada kata *terputus*, afiks *ter-* membentuk kata kerja.

Kata *menyebabkan* memiliki makna ‘menyatakan kausatif’. Kata *kerugian* memiliki makna ‘menyatakan kena atau menderita suatu hal’. Kata *kerusakan* memiliki makna ‘menyatakan hal atau peristiwa yang telah terjadi’. Kata *perubahan* memiliki makna ‘menyatakan hal atau hasil dari suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’. Kata *terdampak* memiliki makna ‘menyatakan aspek spontanitas atau suatu perbuatan berlangsung secara tidak disengaja’. Kata *kendaraan* memiliki makna ‘menyatakan alat’. Kata *terputus* memiliki makna ‘menyatakan aspek perfektif atau suatu perbuatan telah selesai dikerjakan’.

Berdasarkan hal tersebut, dengan penelitian ini, peneliti dan guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kata berafiks. Hasilnya, guru dapat memperluas wawasan siswa tentang pentingnya pengetahuan akan penulisan kata

bahasa Indonesia, khususnya pada kata berafiks. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk /di/ dan /ke/ yang tergolong kata depan, ada pula yang tergolong awalan. Dalam bahasa Indonesia tidak ada kombinasi imbuhan *meN-/-an* atau *di-/-an*, yang ada adalah kombinasi *meN-/-kan* atau *di-/-kan*.

Pengetahuan tentang kata-kata berafiks sangat dibutuhkan dalam menulis. Demikian pula kemampuan menulis, juga sangat penting dikembangkan pada peserta didik untuk menuangkan gagasan atau ide pikiran ke dalam sebuah rangkaian kata hingga menjadi kalimat dan paragraf dengan melibatkan aktivitas berpikir kritis dan kreatif. Salah satu penerapan penggunaan kata berafiks adalah dalam menulis teks eksplanasi. Melalui menulis teks eksplanasi yang bersifat keilmuan dan fakta, maka bahasa yang digunakan berupa bahasa yang baku. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu mengelola penggunaan afiks pada kata yang sesuai dengan konteks teks tersebut.

Penelitian terkait kata berafiks sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun belum pernah dilakukan di SMP Negeri 4 Banyumas. Penelitian yang membahas mengenai kata berafiks di antaranya: *Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016* oleh Putri Anggraeni Ruminto dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; *Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012* oleh Ani Nurhayati dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Afiks pada Judul Berita Surat Kabar Radar Banyumas Edisi*

Februari 2017 dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Ratna Dwi Puspita Rini dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran Harian Fajar* oleh Saenal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar: *Analisis Kesalahan Penggunaan Prefiks dalam Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 43 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019* oleh Yana Indah Sari dari FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat dalam sebuah kegiatan menulis diperlukan pengetahuan dasar mengenai aspek menulis yang baik dan benar terlebih dahulu. Dalam kegiatan menulis, baik secara baku maupun tidak baku, penggunaan kata yang sesuai akan menghasilkan konteks kalimat yang sistematis. Salah satu hal yang perlu dipelajari yaitu penggunaan kata berafiks. Untuk dapat mengetahui penulisan kata berafiks yang benar, maka diperlukan perbandingan kata berafiks yang benar dan salah. Selain mengetahui bentuk dari penulisan kata berafiks, dapat diketahui juga fungsi dan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Melalui penelitian ini, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis kata berafiks yang baik dan benar sesuai dengan konteks yang diinginkan.

Penulisan kata berafiks menuntut pengetahuan tentang aturan ejaan, tentang afiks dan afiksasi, tentang makna yang dihasilkan proses pengimbuhan, dan yang lainnya. Pengetahuan tentang aturan ejaan penting untuk diketahui karena aturan ejaan menjadi pedoman atau landasan dalam pembakuan tata bahasa, kosa kata, dan peristilahan terutama dalam penulisan. Aturan ejaan hadir

untuk mengatur penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam tulisan. Pengetahuan mengenai afiks dan afiksasi perlu diketahui karena afiks hadir dalam penulisan baik secara baku maupun tidak baku. Pada proses afiksasi, bentuk dasar yang mengalami pengimbuhan mengalami beberapa perubahan dalam bentuk, fungsi, dan makna yang dihasilkan oleh kata tersebut. Dalam membentuk suatu kalimat, terkadang terdapat beberapa kata yang membutuhkan proses afiksasi untuk membentuk sebuah kalimat yang memiliki makna. Apabila tidak melalui proses afiksasi, maka bentuk dan makna yang dihasilkan tidak sesuai dan makna yang dihasilkan bersama dengan kata yang lain dalam kalimat menjadi tidak komunikatif. Pengetahuan tentang makna yang dihasilkan dalam proses pengimbuhan penting diketahui karena dalam proses afiksasi biasanya kata-kata mengalami perubahan makna sebagai akibat dari perubahan bentuk. Selain itu, fungsi yang dihasilkan juga ikut berubah mengikuti bentuk yang dihasilkan. Jika salah menggunakan kata berafiks, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak sesuai dengan konteks yang diinginkan.

Dengan melihat fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut dalam penulisan kata berafiks pada teks eksplanasi yang mereka tulis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji masalah di atas melalui penelitian berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Kata Berafiks dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimanakah bentuk afiks pada kata-kata berafiks dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimanakah fungsi afiks pada kata-kata berafiks dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Bagaimanakah makna afiks pada kata-kata berafiks dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021?
4. Bagaimanakah relevansi kata-kata berafiks dengan teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk afiks, fungsi afiks, dan makna afiks pada kata-kata yang digunakan dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Untuk pengembangan keilmuan di bidang kebahasaan Indonesia.
- b. Untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam bidang morfologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memotivasi peserta didik untuk dapat menguasai kata berafiks dalam menulis teks eksplanasi.
- b. Dapat menjadi acuan mahasiswa untuk dapat mengembangkan masalah kata berafiks dalam keterampilan menulis.

